

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA MENGGUNAKAN MODEL BAIRIK MEDIA WORDWALL DI SDN SUNGAI JINGAH 4

Yunita¹, Diani Ayu Pratiwi²

¹PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹2010125120051@mhs.ulm.ac.id,

²diani.pratiwi@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problem in this research is the low level of student independence caused by students' lack of awareness of independent learning. In learning, it can be seen that students tend to depend on friends, do not have confidence in themselves so they are embarrassed to express opinions, miss bringing books, do not have their own initiative in studying, and often disturb friends when learning. To overcome the problems, the BAIRIK (Problem Based Learning, Numbered Head Together, and Talking Stick) learning model was applied. The aim of this research is to increase student independence. This research used a type of Classroom Action Research (PTK). The results of this research show that student independence at meeting 1 reached 35% with the criteria for being less independent, increasing at meeting 4 to 95% with the criteria for being very independent. Based on these findings, it can be concluded that the BAIRIK learning model can increase student independence.

Keywords: independence, BAIRIK, wordwall

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya kemandirian siswa yang disebabkan kurangnya kesadaran siswa untuk belajar mandiri. Dalam pembelajaran terlihat bahwa siswa cenderung bergantung kepada teman, belum memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri sehingga malu mengemukakan pendapat, ketinggalan membawa buku, belum memiliki inisiatif sendiri untuk belajar, dan sering mengganggu teman ketika pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan maka diterapkan model pembelajaran BAIRIK (*Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Talking Stick*). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa pada pertemuan 1 mencapai 35% dengan kriteria kurang mandiri meningkat pada pertemuan 4 mencapai 95% dengan kriteria sangat mandiri. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran BAIRIK dapat meningkatkan kemandirian siswa.

Kata Kunci: kemandirian, BAIRIK, *wordwall*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi adalah sebuah kenyataan dalam perkembangan dunia yang berdampak pada perubahan pola kehidupan masyarakat di berbagai bidang. Hal tersebut menjadi pemicu untuk melakukan upaya perubahan dalam sistem pendidikan yang awalnya menerapkan metode pembelajaran konvensional dengan cenderung memaksa siswa untuk mengikuti pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan menuju pembelajaran modern yang interaktif dan menyenangkan. Semakin berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dunia pendidikan dituntut untuk terus mengikuti karena pendidikan yang tetap bertahan pada pembelajaran yang kaku hanya akan membuat siswa tidak memahami perkembangan teknologi yang semakin maju.

Implementasi pendidikan di Indonesia, yang diatur oleh undang-undang, mengatur jalur pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang. Salah satu jalur utama adalah pendidikan formal, yang pertama-tama adalah pendidikan

dasar. Pendidikan dasar, seperti sekolah dasar, berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan lebih lanjut (Isti'adah, 2020). Di tingkat sekolah dasar, kemampuan intelektual dasar diletakkan agar dapat dikembangkan lebih lanjut di jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga meningkatkan kualitas siswa.

Proses pembelajaran di sekolah dasar membutuhkan kurikulum sebagai panduan utama, yang merupakan "jiwa" dari pendidikan. Kurikulum ini mendorong dunia pendidikan untuk tidak bertahan dalam zona nyaman dengan kurikulum yang sudah ada. Adanya kurikulum mempermudah penyusunan kegiatan belajar mengajar dan berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Suryaman, 2020).

Kehadiran Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan gagasan konsep kurikulum merdeka belajar dengan menekankan pada kemandirian siswa dalam memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, Noorhapizah dkk. (2024) menyatakan bahwa kebebasan dalam kurikulum

merdeka diberikan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai aspek yang selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan saja. Agusta & Pratiwi (2021) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran saat ini siswa harus memiliki kemandirian yang memungkinkan siswa untuk tidak terbatas pada pembelajaran saat berada dalam kelas saja. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Susanti & Putra (2021) siswa yang mandiri idealnya mampu tidak bergantung pada orang lain pada saat pembelajaran, percaya diri saat mengerjakan tugas dalam pembelajaran, disiplin saat proses pembelajaran, bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas, memiliki inisiatif yang tinggi dalam setiap proses pembelajaran, dan mengontrol diri dengan baik ketika proses pembelajaran.

Dalam penerapan kurikulum merdeka mencakup mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui mata pelajaran tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dengan berbagai cara yang mencakup agama, bahasa, konteks sosial budaya, usia, dan suku bangsa

yang bertujuan agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, kompeten, dan berakhlak mulia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Maysarah dkk., 2023).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Utami (2021) menetapkan kondisi ideal dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah agar siswa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu. Siswa diharapkan mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.

Untuk mencapai tujuan di atas, Suhaimi & Nasidawati (2020) menyatakan pentingnya strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan instruksional dengan baik. Ardiawan dkk. (2020) mengungkapkan bahwa salah satu strategi pembelajaran yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk menanggulangi rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran. Hal ini didukung oleh Pratiwi & Octavia (2021) yang menyatakan untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa maka model pembelajaran menjadi penting. Dengan demikian kondisi

ideal yang diharapkan dalam Pendidikan Pancasila adalah siswa mampu memiliki kemandirian dalam belajar. Namun kenyataannya, sesuai dengan hasil observasi yang dilaksanakan hari Rabu, 20 Desember 2023 menunjukkan bahwa kondisi di lapangan tidak sejalan dengan kondisi yang menjadi acuan yang disampaikan penulis di atas. Hal ini dikarenakan kemampuan kemandirian siswa masih rendah yang ditunjukkan dengan siswa belum memiliki kemandirian dalam belajar. Ketika pembelajaran terlihat bahwa siswa cenderung bergantung kepada teman, belum memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri sehingga malu mengemukakan pendapat, ketinggalan membawa buku, belum memiliki inisiatif sendiri untuk belajar, dan sering mengganggu teman ketika pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran kurang menekankan pembiasaan belajar secara mandiri.

Hasil observasi yang dilakukan sejalan dengan hasil wawancara dengan wali kelas IVB SDN Sungai Jingah 4 yang memaparkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kemandirian siswa masih

rendah yang ditunjukkan dengan siswa belum memiliki kemandirian dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Beliau memaparkan bahwa dari 20 jumlah siswa hanya 5 orang atau 25% yang terampil dalam kemandirian. Selain itu, pada hasil ulangan harian semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 hanya 8 orang atau 40% yang mencapai ketuntasan. Sekolah ini menetapkan KKTP minimal 60 dengan siswa mendapat nilai 60 minimal 80% sehingga kelas IVB belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Apabila permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya dibiarkan saja maka permasalahan tersebut dapat berdampak pada rendahnya kemandirian siswa sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Keadaan tersebut tentunya tidak sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan sehingga perlu diatasi dengan tepat. Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu membantu meningkatkan kemandirian siswa yaitu

menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Numbered Head Together*, dan *Talking Stick*. Model utama dalam inovasi model ini adalah *Problem Based Learning*, *Numbered Head Together* sebagai pendukung, dan *Talking Stick* sebagai pelengkap.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa kelas IVB SDN Sungai Jingah 4. Dengan menggunakan model ini siswa akan lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran karena siswa membangun pengetahuannya sendiri dari materi yang dipelajari. Hal ini berkontribusi pada peningkatan daya serap siswa (Tugiyanto dkk., 2023).

Adapun model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemandirian siswa. Model ini ditandai dengan penomoran pada setiap siswa yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, percaya diri, serta sikap saling menghargai diantara siswa. Adapun model ini memicu siswa pula agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sambil bermain

sehingga tetap menyenangkan bagi siswa (Rezeki dkk., 2023).

Selain kedua model tersebut, digunakan pula model *Talking Stick* yang termasuk model pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan penggunaan tongkat sebagai alat untuk memfasilitasi diskusi, di mana pemegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa secara kolaboratif mempelajari materi yang diberikan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, aktif dalam mengemukakan pendapat, serta meningkatkan prestasi belajar siswa (Rifkiyani dkk., 2023). Menurut Jannah dkk. (2024), penerapan pembelajaran kooperatif dengan mengintegrasikan eksplorasi permasalahan dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa. Berbagai keterampilan tersebut termasuk hal pokok dan wajib dimiliki setiap siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran (Noorhapizah dkk., 2023).

Kombinasi model ini penulis susun dalam sebuah nama yang menarik agar hasil penelitian berkesan. Nama baru dari kombinasi model ini adalah BAIRIK yang diambil

dari setiap unsur huruf dari model yang digabungkan. Adapun huruf "BAI" diambil dari model *Problem Based Learning*, huruf "R" diambil dari *Numbered Head Together*, dan huruf "IK" dari *Talking Stick*. Nama tersebut berasal dari bahasa Banjar yang artinya mengeluarkan butiran padi yang menempel pada tangkai dengan menginjaknya menggunakan kaki. Hal tersebut merupakan tradisi masyarakat Banjar sejak zaman dahulu yang biasanya dilakukan untuk memecahkan masalah setelah panen karena butir padi masih menempel pada tangkainya sehingga perlu dipisahkan. Selain itu, karena dalam tradisi ini dilakukan secara bersama sehingga mengandung nilai bahwa segala sesuatu yang dilakukan bersama walaupun terlihat sulit namun akan tetap dapat dilewati dengan mudah sehingga meraih tujuan bersama. Sejalan bersama tujuan dibuatnya model pembelajaran BAIRIK yaitu untuk meraih tujuan berupa meningkatkan kemandirian siswa melalui kerjasama. Selain itu, dengan menggunakan bahasa Banjar sebagai nama model pembelajaran diharapkan menjadi bentuk kecintaan terhadap daerah asal dengan

melestarikan dan tidak melupakannya.

Untuk mendukung model BAIRIK, penulis juga menggunakan media *Wordwall* dalam proses pembelajaran. *Wordwall* sebagai media interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi interaktif sehingga cocok untuk siswa sekolah dasar (Mulyawati & Elizabeth, 2023). Adapun Patimah dkk. (2023) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dibantu media *Wordwall* berdampak cukup signifikan. Pemanfaatan *Wordwall* dalam penelitian Muzaini dkk. (2023) mengemukakan meningkatnya hasil belajar siswa terjadi karena proses belajar mengajar dilaksanakan secara menyenangkan.

Adapun sintaks gabungan kombinasi model pembelajaran BAIRIK yaitu 1) Guru menyampaikan informasi, tujuan, dan memotivasi siswa mengenai pentingnya mempelajari materi yang akan dibahas menggunakan *Microsoft PowerPoint* dengan desain menarik yang ditayangkan melalui LCD proyektor, 2) Guru menampilkan video pembelajaran mengenai permasalahan yang ada di sekitar

menggunakan LCD proyektor dan siswa diminta untuk mengamati video tersebut dengan seksama kemudian guru mengadakan tanya jawab mengenai video tersebut, 3) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil secara berdiferensiasi yang ditayangkan melalui LCD proyektor kemudian memberikan penomoran kelompok, 4) Guru memberikan nomor kepala yang akan digunakan siswa dan nomor meja untuk masing-masing kelompok, 5) Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) yang berisikan masalah serta meminta siswa untuk berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah melalui berbagai sumber seperti buku, 6) Guru memanggil satu nomor kemudian anggota kelompok yang nomornya dipanggil mencoba untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan dengan cara menjalankan stik sambil menyanyikan lagu, 8) Guru memberikan kuis yang dijawab secara bersama menggunakan media *Wordwall* yang diakses menggunakan laptop dengan ditayangkan melalui LCD proyektor

kemudian dilanjutkan dengan evaluasi secara individu untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, 9) Guru memberikan apresiasi dan mengarahkan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan kemandirian siswa menggunakan model BAIRIK dan media *Wordwall* pada kelas IVB SDN Sungai Jingah.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Siswa Menggunakan Model BAIRIK Media *Wordwall* di SDN Sungai Jingah 4”.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenisnya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SDN Sungai Jingah 4 berjumlah 20 orang. Data yang diambil merupakan data kualitatif dengan cara observasi dan data kuantitatif dengan cara tes.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila secara klasikal siswa mencapai 82% dengan kriteria sangat mandiri.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berikut adalah tabel yang menunjukkan peningkatan kemandirian siswa.

Tabel 1 Peningkatan Kriteria Mandiri dan Sangat Mandiri pada Kemandirian Siswa dalam 4 Pertemuan

Aspek	Pertemuan							
	1		2		3		4	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1	0	0	1	60	1	95	2	10
		%	2	%	9	%	0	0%
2	0	0	1	60	1	80	1	95
		%	2	%	6	%	9	%
3	1	50	1	80	1	80	1	95
	0	%	6	%	6	%	9	%
4	7	35	1	80	1	95	2	10
		%	6	%	9	%	0	0%
5	7	35	1	60	1	60	1	95
		%	2	%	2	%	9	%
6	7	35	1	60	1	80	1	95
		%	2	%	6	%	9	%

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan kemandirian siswa dari seluruh aspek pada empat pertemuan sehingga termasuk pada kriteria sangat mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan kombinasi model pembelajaran BAIRIK.

Aspek pertama yaitu siswa tidak bergantung pada orang lain. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah mampu mengatur keperluan diri sendiri, memulai hingga menyelesaikan evaluasi individu tanpa mencari teman, tidak mencontek teman, dan mencatat poin-poin yang dianggap penting.

Aspek kedua yaitu siswa percaya diri. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok, berani bertanya kepada guru, dan berani menyampaikan ide/gagasan saat pembelajaran.

Aspek ketiga yaitu siswa disiplin. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah mampu datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai, berpakaian lengkap dan rapi, membawa buku sesuai jadwal yang ditentukan, dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Aspek keempat yaitu siswa bertanggung jawab. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena

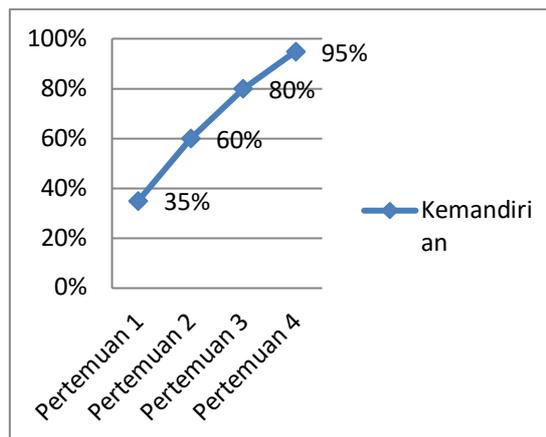
siswa telah mampu siswa menyiapkan berbagai keperluan untuk belajar sebelum pelajaran dimulai, memperhatikan penjelasan guru, mencari informasi dari berbagai sumber, dan mengajukan diri memberikan tanggapan.

Aspek kelima yaitu siswa berinisiatif sendiri. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah mampu terlibat aktif dalam diskusi kelompok, berkontribusi aktif mengikuti kuis secara bersama, mengerjakan evaluasi individu, dan menggunakan waktu belajar dengan maksimal.

Aspek keenam yaitu siswa mengontrol diri. Pada aspek ini terjadi peningkatan signifikan karena siswa telah mampu tenang saat proses pembelajaran, tidak mengganggu teman, mengikuti aturan yang ada seperti tidak makan di kelas, dan mengerjakan evaluasi individu tanpa melihat buku/sumber lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa mengalami peningkatan dalam setiap pertemuan dan berada pada kriteria sangat mandiri. Hal ini dikarenakan siswa yang telah maksimal dalam

melaksanakan berbagai indikator dalam aspek kemandirian menggunakan model pembelajaran BAIRIK. Berikut ini disajikan grafik kecenderungan kemandirian siswa mulai dari pertemuan 1 hingga 4.



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan Kemandirian Siswa dalam Pertemuan 1 – 4

Berdasarkan gambar di atas, dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan kemandirian siswa yang cukup besar. Dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 25% yang menempatkan siswa pada kriteria cukup mandiri, dari pertemuan 2 ke pertemuan 3 terjadi peningkatan sebesar 20% yang menempatkan siswa pada kriteria mandiri, dan dari pertemuan 3 ke pertemuan 4 terjadi peningkatan sebesar 15% yang menempatkan siswa pada kriteria sangat mandiri.

Peningkatan kemandirian siswa terjadi karena keberhasilan

penerapan model pembelajaran BAIRIK yang dalam setiap pertemuannya disertai refleksi. Semakin baik aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, semakin tinggi pula aktivitas siswa. Peningkatan dalam aktivitas guru dan siswa berkontribusi pada peningkatan kemandirian siswa yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

2. Pembahasan

Kemandirian siswa dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model BAIRIK meningkat di setiap pertemuannya dan berhasil mencapai kriteria sangat mandiri. Hasil belajar menjadi hal yang sangat esensial karena merupakan indikator utama penentu berhasilnya proses pembelajaran (Pratiwi & Nursyidah, 2021).

Menurut Suriansyah dkk. (2019), efektivitas pembelajaran akan dicapai apabila siswa aktif dalam keterlibatan proses pembelajaran. Adapun kegiatan-kegiatan yang efektif ketika mampu memanfaatkan sarana dan prasarana dengan optimal, mengelola waktu secara efisien, dan menggunakan sumber

belajar dikenal dengan istilah proses pembelajaran (Pratiwi dkk., 2021).

Dijumpai pada aspek pertama bahwa siswa tidak bergantung pada orang lain saat pembelajaran. Menurut Mulyadi & Syahid (2020), tidak bergantung pada orang lain dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan sesuatu yang diinginkan tanpa bergantung dengan siapapun.

Aspek kedua siswa percaya diri saat mengerjakan tugas. Menurut Maulidah & Pratiwi (2023), saat siswa memiliki kepercayaan diri ketika berlangsungnya proses pembelajaran maka siswa dapat dianggap mandiri dalam belajar karena kemandirian belajar menjadi sikap yang mengikuti aturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Aspek ketiga siswa disiplin saat proses pembelajaran berlangsung. Disiplin dapat diartikan sebagai pelaksanaan tindakan sesuai dengan peraturan untuk membantu siswa menemukan identitas, mengatasi, mencegah masalah, menciptakan suasana yang teratur dan menyenangkan, serta mendorong tanggung jawab pribadi terhadap tindakan Aslamiah dkk. (2022).

Aspek keempat siswa bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas, salah satu tanggung jawab siswa yaitu harus berkontribusi aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar agar potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Pratiwi & Sofiwati, 2018).

Aspek kelima siswa memiliki inisiatif yang tinggi dalam setiap proses pembelajaran. Pada aspek ini siswa diharuskan mandiri untuk dapat mendukung proses dalam pembelajaran sehingga terlaksana secara maksimal. Hal tersebut didukung oleh Noorhapizah dkk. (2022) yang menyampaikan bahwa proses belajar mengajar yang dipusatkan kepada siswa mendorong kemandirian siswa tersebut untuk membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Aspek keenam siswa mengontrol diri dengan baik ketika pembelajaran. Dalam pembelajaran, aspek ini melibatkan kemampuan siswa untuk mengatur waktu dan strategi. Semua hal tersebut berkontribusi kepada siswa untuk

meningkatkan kemandiriannya dalam proses pembelajaran sehingga semakin tinggi (Etika Rahmawati & Indriyani Setyaningsih, 2021).

Setelah seluruh rangkaian proses pembelajaran maka didapatkan hasil belajar siswa. Suriansyah dkk. (2019) menyebutkan bahwa kemampuan yang diperoleh setelah siswa aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran dikenal dengan istilah hasil belajar. Semua ini menunjukkan bahwa meningkatnya kualitas dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berpengaruh secara langsung pada meningkatnya aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa. Didukung oleh Sari dkk. (2023) yang menyebutkan ketika guru meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas maka akan berkontribusi terhadap meningkatnya aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Jannah dkk. (2024) menyebutkan siswa dapat belajar secara optimal ketika materi pembelajaran relevan dengan pengalaman dan situasi sehari-harinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kombinasi model pembelajaran *Problem Based*

Learning, Numbered Head Together, dan *Talking Stick* terbukti berhasil meningkatkan kemandirian siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maulidah & Pratiwi (2023); Wijanarko & Taofik (2022); Badarudin dkk. (2022); Sulastri (2020); dan Maharani (2022) yang menyatakan bahwa kemandirian meningkat dalam setiap pertemuan. Hal ini dikarenakan guru yang semakin meningkatkan kemandirian siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan siswa tidak bergantung pada orang lain, percaya diri, disiplin, bertanggungjawab, berinisiatif sendiri, dan mengontrol diri. Selain itu, dengan guru yang memperbaiki kekurangan dari pertemuan sebelumnya membuktikan bahwa aktivitas dan kemandirian siswa juga meningkat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kemandirian siswa dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model BAIRIK dan media *Wordwall* pada kelas IVB SDN Sungai Jingah 4 telah terjadi peningkatan dalam setiap pertemuan dengan kriteria

sangat mandiri mencapai 95%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan model sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk pembinaan kepada guru, bagi guru untuk informasi meningkatkan kemandirian siswa di sekolah dasar, dan bagi penulis berikutnya sebagai salah satu referensi untuk memunculkan inovasi model pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills. *Atlantis Press: 4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 513, 294–302. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121>
- Ardiawan, I. K. N., Kristiana, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–63.
- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas*. PT RajaGrafindo Persada.
- Badarudin, B., Muslim, A., & Sadeli, E. H. (2022). Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas

- IV MI Muhammadiyah Kramat Kembaran. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 154. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13359>
- Etika Rahmawati, L., & Indriyani Setyaningsih, V. (2021). Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Students' Independent Learning In The Online Learning For Bahasa Indonesia Subject). *Kembara: Jurnal keilmuan bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 7(2), 353–365. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16326>
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Jannah, F., Fahlevi, R., Jannah, M., Prihandoko, Y., & Sari, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Dikombinasikan dengan Group Investigation dalam Hasil Belajar Siswa pada Materi Organisasi Pemerintahan Pusat di Kelas IV SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5977–5783. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/27679/19609>
- Maharani, D. R. (2022). Model Pembelajaran Teams Games Tournament dan Talking Stick terhadap Kemandirian dan Pemahaman Belajar Siswa di UPTD SDN Langkap 02. *STKIP PGRI Bangkalan*.
- Maulidah, & Pratiwi, D. A. (2023). Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model SOPRAN Muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(10), 1278–1285.
- Maysarah, Ariyani, Widowati, Juliana, E., Aqsha, T., & Widowati, A. (2023). *Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. 7, 27085–27091.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Mulyawati, Y., & Elizabeth, Y. (2023). Development of Maze Case Games Based on Word Walls the Theme of My Heroes in Improving Elementary School Students' Critical Thinking Ability. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 7(1), 74–89. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/view/3689>
- Muzaini, M. C., Noptario, & Arifin, N. (2023). *Implementation of Blended Learning Model Through Wordwall Application in Improving Critical Thinking of Islamic Elementary School Students*. 13(2), 146–158. <https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v13i2.10880>

- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., Prihandoko, Y., Ayuni, H., & SaptaningPutri, T. A. (2023). Development of HOTS-Based Teaching Materials, Multiple Intelligence, and Baimbai Wood Characters for River-Bank Elementary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.302>
- Noorhapizah, Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Saputra, M. D. (2024). Effectiveness of the 'BANGKIT' Program to Support the Implementation of 'Merdeka' Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(1), 8–16.
- Patimah, R. N. L., Sadiyah, A., & Sartika, S. H. (2023). The Role of Think Talk Write Learning Model Assisted by Wordwall Media on Students' Critical Thinking Skills. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 8–22.
- Pratiwi, D. A., Lawe, Y. U., Munir, M., Wahab, A., Prananda, G., Safiah, I., Efendi, D., Fairuz, T., Ricky, Z., Fazilla, S., Sari, D. D., & Elizabeth, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Pratiwi, D. A., & Nursyidah, V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Pratiwi, D. A., & Sofiwati, N. (2018). Problem Solving Learning, Think Pair and Share (TPS) based on Audio Visual Media Improving Oral Activities. *Atlantis Press: 1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)*, 274, 54–59. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.13>
- Rezeki, C. C., Salam, M., & Utami, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together(NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. *SEMAYO: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1), 1–11.
- Rifkiyani, P., Corneliesta, E. C., Widodo, S. T., & Ibtidaiyah. (2023). Keefektifan Model Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn Materi Hak dan Kewajiban. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3771–3780.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6389>
- Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Menggunakan Model Ground Peat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 47–62.
<https://dikседа.winayailmu.id/index.php/1/article/view/5>
- Suhaimi, & Nasidawati. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together dan Course Review Horay Dengan Media Bangun Ruang Kelas V/C SDN Handil Bakti Kabupaten Barito Kuala. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v15i2.1184>
- Sulastri. (2020). Peningkatan Kemandirian Belajar IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together pada Siswa Kelas V SDN 43 Rejang Lebong. *PENDIPA: Journal of Science Education*, 4(3), 46–51.
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 27–36.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.*, 1(1), 13–28.
- Susanti, O., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Rantau Sialang. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 457–472.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1014>
- Tugiyanto, A., Trisiana, A., & Supeni, S. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar PPKN Kompetensi Dasar Hak Dan Kewajiban Terhadap Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Global Citizen*, 12(1), 11–16.
- Utami, B. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Team Assissted Individualization Media Audio Visual Kelas VA SDN Pondok 02 Sukoharjo 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 409.
<https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1895>
- Wijanarko, T., & Taofik. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based

Learning Untuk Meningkatkan
Kemandirian Belajar Peserta
Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 07(02), 527–
540.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6541>